

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia merupakan suatu kondisi berkurangnya sel darah merah (eretrosit) dalam sirkulasi darah atau massa hemoglobin (Hb) sehingga tidak mampu memenuhi fungsinya sebagai pembawa oksigen ke seluruh jaringan tubuh. Pada anemia kadar hemoglobin (Hb) di dalam darah lebih rendah dari nilai normal untuk kelompok orang menurut umur dan jenis kelamin pada wanita remaja, hemoglobin normal pada remaja putri adalah sekitar 12-15 gr%.(Safitri, 2022).

Masa remaja, terutama pada remaja putri, merupakan tahap yang sangat menentukan karena pada masa ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang cepat. Jika proses tersebut berjalan secara optimal, maka akan terbentuk remaja putri yang sehat dan nantinya berperan sebagai calon ibu yang sehat (Tasya Alifia Izzani et al., 2024).

Remaja putri lebih rentan mengalami anemia dibandingkan remaja laki-laki. Hal ini disebabkan oleh kehilangan darah saat menstruasi setiap bulan serta kebiasaan makan yang kurang baik. Demi menjaga penampilan agar tetap ideal, banyak remaja putri menerapkan pola diet yang tidak tepat dengan mengurangi jumlah makanan yang dikonsumsi. Pola makan yang tidak seimbang ini dapat menyebabkan kekurangan zat gizi penting, khususnya zat besi, sehingga meningkatkan risiko terjadinya anemia (Tasya Alifia Izzani et al., 2024).

Ada beberapa hal yang dapat menyebabkan terjadinya anemia pada remaja putri karena kurangnya pengetahuan dan kurangnya informasi yang didapat oleh remaja putri baik dari tenaga kesehatan, media masa, media elektronika maupun dari pihak keluarga, serta kemampuan dari remaja putri untuk memahami informasi yang diberikan. (Ilmiah et al., 2021). Selain itu, faktor penyebab tingginya angka kejadian anemia terhadap remaja adalah karena kurangnya asupan zat besi dan zat gizi lainnya seperti vitamin A, vitamin C, folat, riboflavin dan B12, kesalahan dalam konsumsi zat besi misalnya mengkonsumsi zat besi bersamaan dengan zat lain yang dapat menghambat penyerapan zat besi tersebut, menstipasi, dan sosial ekonomi. (Safitri, 2022).

Anemia gizi besi pada masa remaja tersebut apabila tidak dapat ditangani dengan baik maka akan berdampak yang signifikan pada kehamilan dan persalinan di masa depan. Risiko-risiko tersebut mencakup kemungkinan abortus, kelahiran bayi dengan berat badan rendah, komplikasi persalinan karena kontraksi rahim yang tidak efektif, dan potensi perdarahan pasca persalinan yang dapat mengakibatkan kematian ibu. Selain itu, Anemia dapat menyebabkan penurunan resistensi tubuh terhadap infeksi, gangguan pertumbuhan fisik dan perkembangan mental serta menurunkan kebugaran fisik, kapasitas kerja dan performa belajar. Dampak anemia yang paling terlihat pada remaja adalah menurunnya pencapaian belajar selama di sekolah (Kania, 2024).

Salah satu intervensi yang dilakukan dalam upaya menurunkan prevalensi anemia pada remaja adalah suplementasi zat besi dan asam folat

melalui pemberian tablet tambah darah (TTD). Secara umum, remaja putri mendapatkan TTD dari dua sumber utama yaitu fasilitas kesehatan dan sekolah (Riskestes, 2018). Dosis yang diberikan adalah satu tablet setiap minggu selama sepanjang tahun dan dipantau pihak puskesmas setiap satu bulan sekali.(Pertwi et al., 2023)

Data World Health Organization (WHO, 2024), terdapat sekitar 191 juta remaja putri di dunia yang mengalami anemia. Indonesia sendiri menempati peringkat ke-8 dari 11 negara di Asia dengan jumlah penderita mencapai sekitar 7,5 juta orang. Untuk menekan angka kejadian anemia pada kelompok rentan, WHO telah menetapkan sejumlah pedoman pencegahan, salah satunya yaitu pemberian suplementasi zat besi bagi seluruh remaja di negara-negara yang memiliki tingkat prevalensi anemia sekitar 20% atau lebih. Pemberian suplemen zat besi dalam bentuk oral atau tablet tambah darah direkomendasikan sebagai salah satu strategi utama dalam pencegahan kekurangan zat besi dan anemia (WHO, 2024).

Prevalensi anemia di Indonesia masih cukup tinggi menurut riset terbaru survei kesehatan Indonesia oleh Kesehatan Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2023, prevalensi anemia di Indonesia sebesar 16,2% atau sebanyak 33.610 kasus dengan 18% diantaranya atau sebanyak 16.539 kasus berjenis kelamin perempuan. Kurang lebih terdapat 370 juta wanita di berbagai negara berkembang menderita anemia dengan 41% diantaranya wanita tidak hamil (Priyanto, 2023). Di tingkat provinsi khususnya di Provinsi Jawa Barat, Dinas Kesehatan melaporkan bahwa angka kejadian anemia pada remaja putri mencapai 23,6 % pada tahun 2025 (Dinas kesehatan Jawa barat , 2025).

Menurut sumber data laporan SIGIZI KESGA Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya tahun 2025, kasus anemia ringan pada remaja putri TA 2024/2025 di wilayah Tamansari mencapai 32,6%. Data tersebut menunjukkan bahwa anemia pada remaja putri masih menjadi permasalahan kesehatan yang perlu mendapat perhatian serius. Meskipun prevalensi di Kota Tasikmalaya tahun 2025 menunjukkan angka yang lebih rendah dibandingkan tingkat provinsi, namun upaya pencegahan dan penanggulangan anemia tetap perlu ditingkatkan guna mencegah dampak jangka panjang.

Bidan mempunyai peranan penting dalam membangun komunikasi dengan remaja putri terkait edukasi seputar anemia dan masalah kesehatan remaja. Keberhasilan komunikasi dan interaksi antara tenaga kesehatan dan remaja ini dapat diartikan sebagai sebuah bentuk dukungan dari tenaga kesehatan untuk remaja putri (Kania, 2024).

Peran bidan dalam meningkatkan kadar hemoglobin pada remaja putri tidak hanya terbatas pada pemberian Tablet tambah darah (TTD), Tetapi juga melalui edukasi kesehatan. Bidan berperan aktif dalam memberikan edukasi mengenai pola makan sehat kaya zat besi, mendorong perubahan gaya hidup yang lebih sehat, serta menjelaskan dampak buruk kekurangan zat besi terhadap kesehatan remaja putri. Melalui edukasi kesehatan yang berkelanjutan, bidan dapat meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif remaja putri dalam upaya pencegahan anemia, sehingga berkontribusi pada peningkatan kadar hemoglobin dan status kesehatan remaja secara keseluruhan (Karyawati et al., 2024). Bidan atau Tenaga Gizi melakukan

pencatatan, pelaporan serta pemantauan program pemberian TTD untuk mengetahui pencapaian target pemberian TTD dan pengendalian anemia.

Berdasarkan uraian diatas, masalah pada remaja dengan anemia merupakan masalah penting karena jika tidak segera ditangani akan memiliki dampak yang signifikan pada kehamilan dan persalinan di masa depan. Sehubungan dengan hal tersebut, Maka penulis tertarik untuk melakukan asuhan kebidanan dengan judul “Asuhan kebidanan pada Nn. R 14 Tahun dengan anemia ringan di wilayah Tamansari Kota Tasikmalaya “.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mampu Memberikan Asuhan Kebidanan Pada Nn. R 14 Tahun Dengan Anemia ringan Di wilayah Tamansari Kota Tasikmalaya. Melalui Pendekatan dan edukasi serta dengan pendokumentasian SOAP.

2. Tujuan khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian data subjektif pada remaja putri dengan masalah anemia melalui pendekatan kepada perempuan dan keluarga di wilayah Tamansari Kota Tasikmalaya.
- b. Mampu melakukan pengkajian data objektif pada remaja putri dengan masalah anemia melalui pendekatan kepada perempuan dan keluarga di wilayah Tamansari Kota Tasikmalaya.
- c. Mampu melakukan perumusan Analisa data pada asuhan kebidanan remaja putri dengan masalah anemia melalui pendekatan kepada perempuan dan keluarga di wilayah Tamansari Kota Tasikmalaya.

- d. Mampu melakukan penatalaksanaan pada remaja putri dengan masalah anemia melalui pendekatan kepada perempuan dan keluarga di wilayah Tamansari Kota Tasikmalaya.
- e. Mampu melakukan pendokumentasian asuhan kebidanan dalam bentuk SOAP

C. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Penulis

Penulis mengharapkan dapat mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang meningkat dalam menerapkan asuhan kebidanan dengan standar pelayanan kebidanan.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Penulis mengharapkan dapat menjadi pedoman dan referensi khususnya tentang asuhan pada remaja dengan anemia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Klien

Diharapkan dapat menjadi sarana peningkatan pengetahuan dan menambah wawasan sehingga klien dapat menjaga kesehatannya untuk mempersiapkan kesehatan yang baik dimasa depan.

b. Bagi Lahan Praktik

Diharapkan dapat meningkatkan pada bahan kualitas pelayanan promotif pada remaja dengan anemia.